

PEMBERIAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DISLEKSIA KELAS 5 SDN 1 CENGGU KAB. BIMA

Anisa Rizki Aulia^{1,*}, A. Hari Witono¹

¹Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

e-mail: anisahrizkya7@gmail.com, hariwitono.fkip@unram.ac.id

Abstrak: Disleksia adalah suatu gangguan yang berpusat pada sistem saraf dan pendengarannya mengalami kesulitan dalam hal membaca, menulis, mengeja, atau dapat dikatakan kesulitan dalam mengenal huruf-huruf. Motivasi dapat mendorong siswa untuk selalu konsentrasi penuh dalam hal belajar, dorongan motivasi dalam belajar mampu membuat siswa ingin belajar dengan giat, membuatnya merasa senang dan gembira. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tentang cara guru memotivasi belajar siswa disleksia kelas 5 SDN 1 Cenggu Kab. Bima. Metode penelitian Deskriptif kualitatif, tempat penelitian SDN 1 Cenggu Kab. Bima, waktu yang digunakan pada tanggal 10 Mei 2023, instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara, prosedur analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data kualitatif model miles dan hubermen (1984). Hasil dari penelitian cara guru memberikan motivasi belajar siswa disleksia kelas 5 SDN 1 Cenggu Kab. Bima yaitu: pertama menjelaskan tujuan pembelajaran, kedua pemberian reward, ketiga membuat saingan/ kompetensi, keempat memberi hukuman, kelima membentuk kebiasaan belajar yang baik, keenam membantu siswa disleksia, ketujuh menggunakan metode pembelajaran yang baik, kedelapan menggunakan media pembelajaran. Adapun saran yang diberikan peneliti yaitu: pertama, sebagai calon guru ataupun guru kita harus mampu mengenali apa saja yang menjadi kesulitan belajar siswa dalam proses belajar dan mengajar, kedua guru juga harus mampu memilih metode pembelajaran untuk siswa disleksia, ketiga guru juga harus kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk mendorong motivasi siswa.

Kata Kunci: disleksia, motivasi belajar

GIVING LEARNING MOTIVATION TO STUDENTS WITH DISLEXIA CLASS 5 SDN 1 CENGGU KAB. BIMA

Abstract: Dyslexia is a disorder that is thought to affect the nervous and hearing systems, having difficulty reading, writing, spelling, or it can be said that it is difficult to recognize letters. Motivation can encourage students to always concentrate fully in terms of learning, motivational encouragement in learning can make students want to study hard, make them feel happy and excited. The purpose of this research is to describe how teachers learn to motivate dyslexic students in grade 5 SDN 1 Cenggu Kab. Bima. Qualitative descriptive research method, the research location is SDN 1 Cenggu Kab. Bima, the time used was May 10, 2023, the instrument used was an interview guide, the data analysis procedure used by researchers was qualitative data analysis on the Miles and Hubermen model (1984). The results of the research on how the teacher provides learning motivation for dyslexic students in grade 5 SDN 1 Cenggu Kab. Bima are: the first explains the learning objectives, the second gives rewards, the third creates competition/competence, the fourth gives punishment, the fifth forms good study habits, the sixth helps dyslexic students, the seventh uses good learning methods, the eighth uses learning media. The suggestions given by the researchers are: first, as prospective teachers or teachers we must be able to identify what are the learning difficulties of students in the learning and teaching process, second teachers must also be able to choose learning methods for dyslexic students, third teachers must also be creative in utilizing learning media to encourage student motivation.

Keywords: dislexia, motivation to learn

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membimbing, mengajarkan dan melatih siswa agar mampu menghadapi

perkembangan zaman.

Seorang guru seharusnya mengetahui segala sesuatu yang menjadi kesulitan belajar siswa dalam proses belajar mengajar, salah satu kesulitan yang dimiliki oleh siswa adalah

gangguan disleksia (membaca). Disleksia (*dyslexia*) disebut juga kesulitan belajar membaca. Kata disleksia diambil dari bahasa Yunani, dis yang berarti "kesulitan" dan lexis (berasal dari *legein*, yang berarti kata-kata). Jadi secara harfiah, disleksia berarti kesulitan mengenal kata atau simbol-simbol tulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3 dijelaskan bahwa peserta didik disleksia adalah seorang peserta didik yang menderita gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh kelainan saraf pada otak sehingga peserta didik mengalami kesulitan membaca. Disleksia merupakan suatu sindroma kesulitan belajar dalam mempelajari kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa (Majzub & Nor, 2005). Menurut (Irdamurni et al., 2018) disleksia adalah hambatan belajar dalam membaca yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengenal huruf-huruf, seperti dalam hal membaca, menulis dan mengeja dalam pengucapannya. Menurut (Widyorini & Tiel, 2017) disleksia merupakan gangguan kongnitif berupa ketidakmampuan membaca, dan mengenal huruf-huruf pada siswa, dimata siswa tulisan merupakan coretan yang sulit untuk dibaca dan dipahami.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut bahwa disleksia adalah suatu gangguan yang berpusat pada system saraf dan pendengarannya mengalami kesulitan dalam hal membaca, menulis, mengeja, atau dapat dikatakan kesulitan dalam mengenal huruf-huruf. Disleksia adalah suatu sindroman kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Gangguan ini terdeteksi pada saat siswa memasuki dunia persekolahan. Disleksia muncul dikarenakan beberapa sebab yang ada. Penyebab disleksi Menurut (Hidayah, 2011) yaitu : 1) Biologis, 2) Kognitif, 3) Prilaku. Dari penyebab tersebut membuat anak memiliki gangguan disleksia yang menyebabkan anak tersebut kesulitan dalam membaca.

Kemampuan membaca pada anak yang normal akan muncul Ketika anak tersebut berumur 6 atau 7 tahun, namun berbeda halnya dengan anak disleksia sampai umur 12 tahun akan disleksia kadang mereka belum

mampu atau belum lancar dalam membaca menurut (Rofiah, 2015) anak disleksia tidak mampu membedakan huruf B dan D. Anak disleksia kesulitan dalam mengeja kata seperti 'keluarga' karena merasa kesulitan dalam membaca dan anak disleksia juga sulit untuk memegang pensil dengan benar ketika ingin menulis. Kesulitan belajar pada anak tidak berkaitan dengan apakah anak itu memiliki IQ tinggi atau IQ rendah tapi kesulitan belajar pada anak diakibatkan oleh ketidakmampuan anak untuk mengelolah data/informasi (Devaraj & Roslan, 2006).

Guru yang bijak adalah guru yang mampu memberikan motivasi belajar kepada siswa terutama siswa disleksia, karena motivasi dapat membantu siswa untuk selalu konsentrasi penuh dalam hal belajar, dorongan motivasi dalam belajar mampu membuat siswa ingin belajar dengan giat, membuatnya merasa senang dan gembira.

Motivasi berasal dari kata "motif" yang merupakan daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motif merupakan suatu kondisi atau disposisi internal. Motivasi merupakan dorongan, hasrat, kebutuhan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Motivasi dapat juga didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong arah dan ketetapan tindakan menuju suatu tujuan. Menurut (Suwartini, 2021) Motivasi belajar adalah suatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar. Menurut (Sardiman, 2012) Motivasi belajar adalah keseluruhan daya gerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Menurut (Uno, 2014) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya indicator atas unsur yang mendukung.

Menurut (Sutarti, 2017) motivasi belajar adalah merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk memlakukan aktifitas belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar

adalah seluruh daya gerak pada diri siswa yang mampu mendorong dan menimbulkan keinginan atau semangat belajar agar siswa mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran untuk menghadapi kesulitan belajar dengan pemberian motivasi belajar siswa disleksia. Peran/ tugas guru yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi. Oleh karena itu motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam hal proses belajar mengajar. Suatu motivasi harus dibangkitkan dalam diri siswa agar siswa termotivasi.

SDN 1 Cenggu merupakan salah satu SD yang berada di Kabupaten Bima, SD tersebut berada di tengah permukiman masyarakat setempat berdampingan dengan SD lainnya. Pada sekolah tersebut guru mampu meningkatkan kemampuan literasi (membaca) terhadap siswa termaksud siswa disleksia karena hal tersebut mampu meminimalisir ketidakmampuan membaca siswa. Penelitian ini akan memberikan manfaat untuk guru-guru agar mampu menggunakan motivasi belajar untuk siswa disleksia agar siswa tidak merasa sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang cara guru memotivasi siswa disleksia kelas 5 SDN 1 Cenggu Kab. Bima.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Cenggu yang terletak di cenggu Kab. Bima. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Mei 2023. Penelitian ini menggunakan sumber data dari guru kelas. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dengan guru kelas 5, observasi dan studi Pustaka terkait pemberian motivasi belajar siswa disleksia. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara guru kelas 5, observasi dan melakukan studi Pustaka dari jurnal. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara. Prosedur analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data kualitatif model miles dan huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung

secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2015). Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Guru mengatakan disleksia adalah ketidakmampuan siswa dalam membaca dan menulis. Guru juga menjelaskan bahwa dalam kelas 5 terdapat dua orang siswa yang memiliki gangguan belajar khususnya disleksia. Adapun hasil penelitian yang dilakukan di SDN 1 Cenggu Kab. Bima berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru yang dapat dipaparkan sebagai berikut :

Pertama, cara guru menjelaskan tujuan belajar ke siswa disleksia secara jelas dan terukur agar termotivasi. Dalam menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa guru memuliskan tujuan pembelajaran di depan papan tulis pada saat pertemuan pertama agar, peserta didik bisa melihat/ mencari materi yang sesuai dengan apa yang ingin/akan dipelajari. Teori belajar pengudukung adalah metode Fernald dimana guru akan menulis kata yang hendak dipelajari di depan papan atau kertas.

Kedua, cara guru memberikan reward atas capaian Peserta didik disleksia agar termotivasi. Dalam proses belajar mengajar peserta didik tentu saja mendapatkan hadiah atas apa yang dicapainya seperti ketika siswa bisa menjawab pertanyaan, membaca dengan lancar peserta didik mampu menulis dengan rapi, dan mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. reward yang diberikan haruslah hadiah yang berkesan untuk peserta didik seperti pujian verbal dan non verbal,

Ketiga, memacu semangat saing/kopetensi siswa disleksia, ketika proses belajar dan mengajar guru harus memacu semangat saing, terutama pada siswa disleksia, agar siswa disleksia tidak merasa insecure. Siswa disleksia diberikan perhatian lebih dan guru harus mampu memahami karakteristik siswa agar guru bisa memberikan motivasi belajar siswa dalam semangat bersaing. Kompetensi yang biasa digunakan oleh guru adalah ketepatan dalam mengumpulkan tugas, menjawab pertanyaan dan juga kelancaran dalam membaca satu

paragraph pada teks.

Keempat, hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa disleksia agar siswa termotivasi. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik Disleksia berupa tugas tambahan yang bersifat membangkitkan motivasi belajar siswa disleksia, tugas yang diberikan haruslah berbentuk soal khusus yang diberikan yang menyangkut kemampuan siswa disleksia.

Kelima, guru membentuk kebiasaan belajar yang baik untuk siswa disleksia. Guru memberikan contoh tentang kebiasaan belajar dan guru juga harus memberikan pengetahuan tentang cara memanfaatkan waktu luang untuk menyelesaikan tugas dll. Guru juga memberikan motivasi untuk siswa untuk belajar dengan giat dan membisakan diri terhadap tugas yang diberikan.

Keenam, cara guru membantu kesulitan belajar siswa disleksia. Guru memantau siswa disleksia pada saat siswa belajar, dan guru juga harus bisa cepat memahami anak. Guru harus menjalani komunikasi dengan orang tua siswa agar mampu berkolaborasi dalam membantu siswa.

Ketujuh, Metode yang guru gunakan untuk siswa disleksia. Untuk menciptakan suasana kelas agar siswa tidak merasa jenuh dalam kelas guru menggunakan metode multisensori, fonik (bunyi) dan metode linguistik.

Kedelapan, media pembelajaran yang guru gunakan dalam kelas adalah kartu abjad, kata-kata, puzzle huruf dan juga kart kalimat. Media tersebut guru katakana mampu memotivasi siswa.

Pembahasan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan motivasi yang diberikan oleh guru untuk siswa disleksia untuk menumbuhkan motivasi. Adapun cara guru kelas 5 SDN 1 Cenggu Kab.Bima dalam memberikan motivasi belajar siswa disleksia terdiri dari;

Pertama menjelaskan tujuan belajar ke siswa secara jelas dan terukur berdasarkan hasil wawancara guru menuliskan tujuan pembelajaran di depan papan tulis agar siswa mampu bisa mencari terlebih dahulu materi apa yang akan diajarkan oleh guru. Ketika guru menuliskan pada papan, siswa mampu memahami apa yang menjadi penilaian dalam

melakukan pembelajaran. Penelitian ini didukung oleh (Yulanda, 2018) mengungkapkan pembelajaran hendak dimulai dari penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran. Menggunakan teori belajar kognitif pada teori ini akan mementingkan proses belajar dibandingkan hasil.

Kedua, pemberian reward. Pemberian reward yang diberikan oleh guru berupa reward atas apa yang telah dicapai siswa berupa pujian secara verbal dan non verbal hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena biasanya siswa sangat senang diberikan pujian, pujian tersebut mampu membangkitkan motivasi. Penelitian tersebut didukung oleh (Deci et al., 2001) yang mengungkapkan siswa mendapatkan penghargaan terhadap apa yang sudah dicapainya. Berupa pujian dalam bentuk yang positif dan memberikan motivasi yang baik kepada siswa. Di dukung oleh teori belajar Fernald, pada teori belajar ini dikenal dengan metode VAKT.

Ketiga, membuat saingan atau kompetisi, kompetisi yang biasa digunakan oleh guru adalah ketepatan dalam mengumpulkan tugas, menjawab pertanyaan dan juga kelancaran dalam membaca satu paragraph pada teks. Daya saing/kompetensi ini dilakukan agar peserta didik termotivasi dan mau terus belajar agar tidak merasa kalah dengan teman sebayanya. Daya saing mampu memberikan tantangan tersendiri bagi siswa agar mereka berusaha untuk menjadi yang terbaik dari temannya. Penelitian ini sejalan dengan (Deci et al., 2001) yang mengungkapkan persingan dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar siswa, karena persaingan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebab siswa akan saling berpacu untuk menjadi yang terbaik. Menggunakan teori belajar kognitif pada teori ini akan mementingkan proses belajar dibandingkan hasil.

Keempat, memberi hukuman. Hukuman yang diberikan kepada siswa Disleksia berupa tugas tambahan yang bersifat membangkitkan motivasi belajar siswa disleksia. Hukuman yang diberikan bukanlah hukuman yang tidak mendidik, tapi hukuman yang mampu membantu siswa disleksia agar termotivasi. Pemberian hukum pada siswa disleksia, siswa akan merasa ingin menjadi yang terbaik agar tidak mendapatkan

hukuman. Penelitian ini didukung oleh (Workman & Williams, 1980) yang mengungkapkan memberikan hukuman yang bersifat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dengan cara memberi tugas tambahan. Menggunakan teori belajar kognitif pada teori ini akan mementingkan proses belajar dibandingkan hasil.

Kelima, membentuk kebiasaan belajar yang baik. Guru memberikan contoh tentang kebiasaan belajar belajar dan guru juga harus memberikan pengetahuan tentang cara memanfaatkan waktu luang untuk menyelesaikan tugas dll. Kebiasaan belajar yang baik merupakan hal yang dapat menunjang pembelajaran dalam kelas agar lebih efektif dan nyaman membuat siswa disleksia termotivasi untuk belajar, kebiasaan belajar yang baik akan membuat siswa rajin karena suasananya yang tenang dan tenteram . Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Widayanti, 2013) mengemukakan kebiasaan belajar ialah teknik atau proses yang sudah bersemayam pada pribadi siswa saat menerima pembelajaran, membaca buku, menyelesaikan tugas dan pengontrolan waktu dalam kegiatan proses belajar mengajar. Menggunakan teori belajar kognitif pada teori ini akan mementingkan proses belajar dibandingkan hasil.

Keenam, membantu kesulitan belajar siswa disleksia, guru memantau siswa disleksia pada saat siswa belajar, dan guru juga harus bisa cepat memahami siswa disleksia. Dengan membantu kesulitan belajar siswa merupakan hal yang dapat meningkatkan motivasinya untuk belajar karena dengan hal tersebut siswa merasa dibantu dan diperhatikan oleh guru. Dengan membantu kesulitan belajar siswa akan membuatnya tidak menyerah dalam hal belajar maupun mengerjakan tugas-tugas , karena siswa selalu ingin dibantu dalam hal apapun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Priyatna, 2013); (Priyatna, 2013) yang menyatakan usaha guru dalam membantu kesulitan belajar siswa disleksia yaitu melakukan identifikasi, diagnosis, prognosis dan memberikan bantuan/ terapi. Menggunakan teori belajar kognitif pada teori ini akan mementingkan proses belajar dibandingkan hasil.

Ketujuh menggunakan metode yang bervariasi, Untuk menciptakan suasana kelas agar siswa tidak merasa jenuh dalam kelas guru menggunakan metode multisensorik, fonik (bunyi) dan metode linguistik. Metode ini biasanya banyak digunakan oleh guru kepada siswa disleksia, karena metode yang bervariasi mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi siswa dan dapat memotivasi siswa. Penelitian ini didukung (Desiningrum, 2016) mengemukakan bahwa multisensory dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran untuk siswa disleksia. Metode multisensory dapat melibatkan siswa secara aktif dan interaktif untuk mendukung pemberian motivasi pada siswa. Menggunakan teori belajar kognitif pada teori ini akan mementingkan proses belajar dibandingkan hasil.

Kedelapan, menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan biasanya adalah kartu abjad, kata-kata, puzzle huruf dan juga kart kalimat. Media tersebut dapat memudahkan siswa disleksia untuk cepat atau lancar membaca. Media pembelajaran merupakan hal yang dapat meningkatkan motivasi belajar jika media pembelajaran menarik otomatis siswa tertarik dengan hal tersebut, guru kelas 5 sangat memanfaatkan media pembelajaran dalam hal belajar mengajar khususnya siswa disleksia. Pendapat (Witono & Istiningsih, 2021) media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pembelajaran. Penelitian ini didukung oleh (Sadiman, 2011) menggunakan media puzzle merupakan media menarik dan diberikan warna-warna dan gambar yang mampu menunjukkan daya tarik dan menimbulkan perhatian anak untuk mengikuti pembelajaran. Media puzzle atau media lainnya jika menarik dan bervariasi otomatis akan membuat siswa tertarik untuk membaca atau mengenal huruf, dan membuat pembelajaran tidak monoton dan lebih berwarna. Menggunakan teori belajar kognitif pada teori ini akan mementingkan proses belajar dibandingkan hasil. Menggunakan teori belajar kognitif pada teori ini akan mementingkan proses belajar dibandingkan hasil.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diuraikan bahwa siswa disleksia adalah suatu gangguan yang berpusat pada system saraf dan pendengarannya mengalami kesulitan dalam hal membaca, menulis, mengeja, atau dapat dikatakan kesulitan dalam mengenal huruf-huruf. Adapun cara guru memberikan motivasi belajar siswa disleksia kelas 5 SDN 1 Cenggu Kab.Bima yaitu: pertama menjelaskan tujuan pembelajaran, kedua pemberian reward, ketiga membuat saingan atau kompetensi, keempat memberi hukuman, kelima membentuk kebiasaan belajar yang baik, keenam membantu siswa disleksia, ketujuh menggunakan metode pembelajaran yang baik, kedelapan menggunakan media pembelajaran.

Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti yaitu: pertama, sebagai calon guru ataupun guru kita harus mampu guru kita mengenali apa saja yang menjadi kesulitan belajar siswa dalam proses belajar dan mengajar, kedua guru harus mampu memilih metode pembelajaran untuk siswa disleksia mengenali apa saja yang menjadi kesulitan belajar siswa dalam proses belajar dan mengajar, ketiga guru juga harus lebih kreatif untuk memanfaatkan pembelajaran untuk mendorong motivasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (2001). Extrinsic Rewards and Intrinsic Motivation in Education: Reconsidered Once Again. *Review of Educational Research*, 71(1), 1-27. <https://doi.org/10.3102/00346543071001001>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Devaraj, S., & Roslan, S. (2006). *Apa itu disleksia?: panduan untuk ibu bapa guru & Kaunselor*. PTS Profesional.
- Hidayah, R. (2011). Kemampuan Baca-Tulis Siswa Disleksia. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 4(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v4i1.586>
- Irdamurni, Kasiyatil, Zulmiyetri, & Taufan, J. (2018). Meningkatkan kemampuan guru pada pembelajaran membaca anak disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 29-32.
- Majzub, R. M., & Nor, S. M. (2005). Simptom Disleksia kanak-kanak prasekolah. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 30, 3-19.
- Priyatna, A. (2013). *Pahami Gaya Belajar Anak*. PT. Elex Media Komputindo.
- Rofiah, N. H. (2015). Proses identifikasi: Mengenal anak kesulitan belajar tipe disleksia bagi guru sekolah dasar inklusi. *INKLUSI*, 2(1), 109-124. <https://doi.org/10.14421/ijds.020110>
- Sadiman, A. S. dkk. (2011). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Rajawali Press.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (22nd ed.). ALFABETA, CV.
- Sutarti, T. (2017). Efforts to Increase Students Reading Interest on Educational Reference Through Classical Guidance and Counseling Experiential Learning Model. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 2(1), 118. <https://doi.org/10.26737/jetl.v2i1.152>
- Suwartini, S. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar melalui Problem Based Learning dengan Powerpoint di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 348393.
- Uno, H. B. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukuran*. Bumi Aksara.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.2>
- Widyorini, E., & Tiel, J. M. van. (2017). *Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Witono, A. H., & Istiningsih, S. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Slow Learner Di Kelas Iv Sdn 2 Karang Bayan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 57-65. <http://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/73%0Ahttps://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/download/73/81>
- Workman, E. A., & Williams, R. L. (1980). Effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation in the classroom. *Journal of*

School Psychology, 18(2), 141-147.
[https://doi.org/10.1016/0022-4405\(80\)90029-1](https://doi.org/10.1016/0022-4405(80)90029-1)

Yulanda, N. (2018). Revitalisasi Pembelajaran Ips Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Research and Development Journal Of Education*, 4(2), 16-24.